

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tak ada satupun manusia yang menghendaki kehidupan yang penuh kegelisahan, keresahan, ketidaktenangan, ketakutan, perih, penuh kesedihan, dan keterpurukan. Hidup tenang, damai dan bahagia adalah dambaan setiap manusia. Namun yang terjadi saat ini dalam kehidupan manusia justru hal-hal yang menakutkan. Kekerasan, eksploitasi manusia, peperangan, pembunuhan, dan berbagai bentuk penindasan, mengusik ketenangan dan kedamaian yang selama ini didambakan.¹ Sejatinya semua yang dilakukan manusia bertujuan untuk mencapai kebahagiaan (*happiness, sa'adah*). Kebahagiaan kehidupan manusia didunia ini terkait erat dengan kesejahteraan fisik dan materi, namun lebih jauh kebahagiaan bersifat metafisik yaitu berupa ketentraman dan kepuasan hati. Kebahagiaan tak mungkin bisa diraih dengan hanya berhenti pada hal-hal materi semata, karena justru kebahagiaan manusia berkaitan erat dengan makna dalam hidupnya yakni yang sejalan dengan kebutuhan ruhaninya.²

Kebahagiaan erat kaitannya dengan cinta. Kalau bukan karena cinta, alam semesta dan seisinya mungkin tak akan pernah ada. Cinta kepada Sang Pencipta sejatinya dapat diusahakan dan dirasakan oleh semua pemeluk agama dan keyakinan yang bermacam-macam. Seseorang yang hanya berhenti pada dimensi eksoterik (syariat) agama, tidak akan sampai pada maqam cinta. Agama cinta hanya bagi mereka yang telah sampai pada yang esoterik, yang esensi pada makna dan bukan bagi mereka yang memutlakan yang eksoterik atau bentuk-bentuk formal, syariat, jalan atau bentuk formal agama mesti dijadikan alat atau sarana untuk sampai ke maqam hakikat, maqam cinta. Yang semua manusia menginginkannya.³

¹Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual*, Al Mawardi Prima, 2003, hlm 1

²Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*, Jakarta, Mizan Publika, 2019, hlm 27

³Ahmad Nurcholish, Alamsyah, *Agama Cinta*, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2015, hlm 36

Kenyataan yang dihadapi saat ini bahwa kebahagiaan sering di identikkan dengan gaya hidup yang mewah, bergelimang harta dan penuh dengan kebebasan. Dan apabila arti kebahagiaan ditanyakan kepada generasi muda sekarang ini maka jawabannya adalah memiliki banyak harta, hidup tidak memiliki beban dan bisa melakukan apa saja sesuka hati dan selanjutnya pertanyaan yang muncul apakah kebahagiaan selalu berkaitan dengan materi dengan mengandalkan harta dan kebebasan, tetapi kosong dari nilai-nilai agama tidak memiliki panduan hidup yang disadarkan pada ajaran agama Islam.⁴

Menjadi sebuah indikasi bahwa manusia tidak lagi berpijak pada kualitas kemanusiaan, melainkan pada keberhasilan dalam mencapai kejayaan materi. Keadaan ini tentu memalingkan kesadaran manusia sebagai makhluk yang mulia. Yang pada keutamaan dan kemuliaannya sebenarnya menyatu dengan kekuatan kepribadiannya, bukan bergantung pada sesuatu diluar dirinya. Karena itu, masyarakat modern sering mengalami kehampaan, depersonalisasi, dan ketidakbermaknaan dalam hidupnya. Eksistensi pribadinya bergantung pada pemilikan dan penguasaan pada simbol-simbol kekayaan materi. Hasrat memiliki harta berlimpah melampaui komitmennya terhadap solidaritas sosial. Hal ini didorong oleh sebuah anggapan bahwa kepemilikan limpahan materi merupakan manusia yang berhasil dan terbaik.⁵

Mengutip Jalaluddin Rakhmat dalam *The Road To Allah: Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan* dijelaskan bahwa manusia modern sesungguhnya adalah orang-orang yang menderita. Penderitaan ini terjadi karena kehausan manusia modern untuk dicintai oleh orang lain. Sehingga mereka berusaha keras untuk melakukan apa saja agar dapat dicintai. Contohnya anak-anak muda yang akhirnya terjerumus ke dalam pergaulan bebas karena ingin dicintai dan diterima oleh kawan-kawan sebayanya. Tak lain dan tak bukan usaha manusia modern adalah untuk dicintai bukan sebaliknya. Dalam peradaban modern ditemukan bahwa

⁴Ernita Dewi, *Konstruksi Kebahagiaan Dalam Bingkai Spiritual*, Aceh, Substantia Volume 19 No. 2 Oktober 2017

⁵Ahmad Najib, *Sufisme Kota*, Jakarta, Serambi Ilmu Semesta, 2001, hlm 2

semakin keras manusia berusaha untuk dicintai, semakin sering pula mereka akan gagal dan di kecewakan. karna sangat sulit untuk mendapatkan cinta dari seluruh manusia. Kecintaan semacam ini adalah tujuan yang tak akan pernah bisa dicapai karena selalu saja ada yang membenci orang lain. Oleh sebab itu manusia modern mengalami gangguan psikologis karena kegagalan untuk dicintai.⁶

Hal ini diperparah dengan dorongan terhadap kehidupan yang materialistik, konsumeris, yang mendewa-dewakan materi dan kesenangan sesaat. Hal ini yang dianggap sebagai simbol keberhasilan, kejayaan, kepuasan yang dengan itu tujuan manusia modern hanya berorientasi pada kehidupan duniawi semata. Nyatanya manusia tak dapat hanya dipuaskan dengan hal fisik semata, ada kebutuhan ruhaniah yang jauh lebih harus terpuaskan. Komponen lahiriah di penuhi dengan pakaian, makanan, tempat tinggal, di saat yang sama komponen batiniah harus dipenuhi dengan hikmah, kedamaian, ketentraman, cinta, kasih ini tak mampu dipenuhi oleh peradaban modern ini justru menimbulkan kegelisahan yang dicari-cari dalam relung hati manusia, mengakibatkan kegersangan akan kebermaknaan dalam hidupnya makin menjadi-jadi akibatnya keinginan yang kuat untuk menemukan hal itu membutuhkan sentuhan spiritual yang mendasar. Dan peradaban modern gagal menyentuh itu.

Peradaban modern yang di bawa oleh kemajuan sains dan teknologi, mengakibatkan kecendrungan pada paham rasionalisme, empirisme, dan positivisme telah menjadi persoalan besar di tengah umat manusia saat ini, tata nilai kehidupan dan penghidupan modernisasi Barat telah membawa kegagalan dan kekecewaan yang begitu menyedihkan untuk memberi makna bagi kehidupan manusia. Paham sekuler, hedonisme, untung rugi duniawi, menyebabkan manusia Barat khususnya mengambil mutiara rohani dari Timur. Fenomena ini merupakan reaksi keras atas kehidupan modern yang memuakan, yang mengeksploitasi dirinya sendiri,

⁶Jalaluddin Rakhmat, *The Road To Allah: Tahap-Tahap Perjalanan Ruhani Menuju Tuhan*, Bandung, Mizan, 2008, hlm 34

lingkungan masyarakat, bahkan Tuhan. Jawaban kekecawaan inilah yang melahirkan tasawuf.⁷ Yang menjadi salah satu jalan untuk menemukan kebahagiaan yang hakiki atau tinggi.⁸ Yang di idam-idamkan oleh setiap manusia.

Mengamati manusia modern yang dipenuhi masalah ini, Hamka seorang penulis buku *Tasawuf Modern* memberikan alternatif terapi untuk manusia agar mendalami dan menjalankan praktik tasawuf, sebab tasawuflah yang dapat memenuhi jawaban terhadap kebutuhan akan sesuatu yang transenden atau spiritual. Dalam pandangan tasawuf penyelesaian keadaan itu tidak dapat tercapai secara optimal jika hanya dicari dalam kehidupan lahir semata. Karena menurutnya “kehidupan lahir hanya gambaran atau akibat dari kehidupan manusia yang digerakkan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada dirinya, yaitu akal, syahwat, dan nafsu amarah”.⁹

Bahwa kehadiran tasawuf menjadi obat yang mampu mengatasi krisis spiritual ini, karna tasawuf mampu berperan sebagai pertahanan keseimbangan antar budaya dan agama, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, industrialisasi, serta meningkatkan iman dan taqwa, mengisi kegersangan rohani dan memberi makna spiritual bagi keberhasilan dunia.¹⁰ Dan belakangan ini terdapat paham tasawuf yang tidak menjadikan pelakunya untuk menarik diri dari lingkungan sosial dan lebih-lebih mengharuskan pelakunya untuk ikut turut ke masyarakat dan berkontribusi dalam pemecahan masalah kemasyarakatan. Tasawuf ini dikenal dengan istilah “Tasawuf Modern/Positif atau Neo-Sufisme” dalam terminologi Fazlur Rahman yang artinya menekankan aspek sosial dan aktif dalam masyarakat, terutama adalah penghayatan keimanan dan keagamaan dalam bentuk sikap spiritual, dan etika moral yang menjadi target utama dakwah sufistik dewasa ini.¹¹

⁷A. Bachrun, Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, Bandung, Pustaka Setia, 2010, hlm 37

⁸A. Bachrun, Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, hlm 32

⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1994, cetakan IV hlm 125

¹⁰Meutia Farida, *Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dan Implikasinya Di Era Modern*, Jurnal Substantia Vol 12, april 2011, UIN Ar Raniri Banda Aceh

¹¹Joko Tri Haryanto, *Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer*, Addin, Vol. 8, No. 2, agustus 2014

Corak dakwah yang sangat *urgent* dalam situasi masyarakat modern saat ini adalah dakwah yang bisa dilakukan dalam berbagai kondisi masyarakat yaitu dakwah dengan corak sufistik. Dakwah yang bernuansa spiritualitas yang aktif, dakwah yang menekankan perbaikan moralitas sosial dan dakwah yang inklusif dalam arti yang memiliki visi dan misi yang menyentuh semua pihak dan anti terhadap kesenjangan dan berbagai bentuk perbedaan yang bersifat hubungan sosial. Ketiga corak ini dapat menjadi suatu yang dapat dijadikan alternatif sesuai dengan kebutuhan dan konteks lingkungan dakwah, baik secara sendiri-sendiri maupun ketiganya diterapkan secara bersama.¹²

Berbagai upaya pengembangan tasawuf oleh para pemikir Islam Indonesia (para ahli tasawuf) merespons desakan adanya tuntutan-tuntutan pengembangan tasawuf, dengan menghadirkan tasawuf yang khas. Mujamil Qomar menyebut ada delapan macam tawaran konsep tasawuf, yaitu Tasawuf Sosial, Tasawuf Positif, Tasawuf Perkotaan, Tasawuf Kontekstual, Tasawuf Falsafi, Tasawuf Irfani, Tasawuf Jawa Dan Tasawuf Muhammadiyah.¹³

Dua tokoh di Indonesia dengan corak dakwah yang sufistik ini adalah Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir. Dalam penemuan penulis, hal ini dibuktikan dengan berbagai isi ceramah, tulisan, dan pemikiran kedua tokoh yang memiliki *consent* mendalam pada isu tasawuf. Berbagai pemikiran keduanya dituangkan dalam bentuk buku dan video visual tentang ketasawufan di media sosial yang memiliki banyak penggemar dari berbagai kalangan. Abdul Syakur Yasin selanjutnya Buya Syakur memiliki hampir 1 juta subscriber dalam kanal youtube KH. Abdul Syakur Yasin, MA yang mengkaji berbagai kitab-kitab tasawuf dengan penyampaian yang khas ulama NU yang menekankan pluralitas dan toleransi bagi masyarakat Indonesia yang multikultural, majemuk dan lintas agama. Sedangkan Haidar

¹²Joko Tri Haryanto, *Sufistik Persepektif Tasawuf Kontemporer*, hlm 285

¹³ Mujamil Qomar, *Ragam Pengembangan pemikiran Tasawuf Di Indonesia*, Episteme, IAIN Tulungagung, Vol 9 No. 2 tahun 2014

Bagir juga menghasilkan banyak karya yang kental dengan nuansa tasawuf. yang juga menerbitkan banyak buku tentang tasawuf.

Buya Syakur yang merupakan ulama juga dikenal sebagai sastrawan yang telah menerbitkan berbagai judul puisi dan prosa dengan berbagai judul yang sangat mudah mencairkan kebekuan hati. Sehingga perlahan hati yang ciut mulai mengembang dan hati yang telah mengembang semakin bermekaran. Strategi yang disampaikan Buya Syakur sapaannya dilandasi oleh cinta dan keimanan. Cinta kepada siapapun tanpa terkecuali dan di ikat oleh iman yang kuat. Hal inilah yang membuat Buya Syakur mendapat tempat tersendiri bagi penikmat puisi-puisi religius.¹⁴

Suhendrik menyebut keistimewaan yang dimiliki oleh Buya Syakur ini seperti yang pernah Gus Dur katakan bahwa di Indonesia ini cuma ada tiga orang yang berpikir analitis dalam memahami Islam, yaitu Quraish Shihab, Pak Syakur, Cak Nur. Hal ini terbukti dari tema-tema yang diunggah lewat akun Youtube Buya Syakur yang bertema cukup berat dan banyak yang berbasis kitab kontemporer atau tasawuf, seperti *fi Zhilali al-Qur'an*, *La Tahzan karya 'Aidh al-Qarni*, sampai *al-Hikam* Ibn 'Athailah as-Sakandari, dan kegemaran Buya Syakur pada menulis dan menerjemahkan buku-buku berbahasa Arab juga terlihat pada video yang diunggah akun youtubanya yang bertema pembacaan puisi. puisi yang dibacakan seringkali diangkat dari keadaan yang melanda masyarakat umum, tak sulit untuk dipahami namun tetap bernilai. Dengan gaya dan logat yang khas bahasa pantura, Buya Syakur sapaan akrabnya, menggambarkan sosok berisi ilmu dalam setiap ceramahnya. Channel Youtube KH. Buya Syakur Yasin MA atau masyarakat luas lebih mengenal dengan label Wamimma TV dibuat pada tanggal 7 Mei 2017 bertujuan untuk mempermudah masyarakat dalam mengikuti kajian/ceramah yang dibawakan oleh KH. Buya Syakur Yasin.¹⁵

¹⁴Inang Winarso, *Menuju Jalan Keadilan Sosial dan Spiritual: Refleksi Prosa Buya Syakur*, dalam Majalah Smart Campus edisi Januari-Maret Vol. XXI Tahun 2021, hlm 40

¹⁵Suhendrik, *Peran Youtube Dalam Pengembangan Dakwah Islam Dan Penyebaran Paham Keagamaan (Studi Channel KH Abdul Syakur Yasin MA/ Wamimma Tv)*, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Vol. 7, No. 1 Maret 2021

Selanjutnya Haidar Bagir seorang cendekiawan muslim yang progresif yang mempromosikan tasawuf dengan mempelopori lembaga tasawuf seperti IIMaN (Pusat Tasawuf Positif). Haidar Bagir mengakui bahwa ia adalah sosok yang sangat mudah merasa iba, bukan hanya pada orang-orang yang susah bahkan pada orang-orang berada, yang hidupnya sejahtera secara materi di kota-kota seperti kehilangan makna hidup. Waktu tinggal di Amerika ia banyak melihat orang-orang yang sejahtera namun tampak kehilangan kegairahan hidup. Dan di saat yang sama ia selalu ingin membantu orang lain untuk mengatasi penderitaan dan kesengsaraan, dan mencari makna bagi hidupnya. Pada titik inilah *consent* keagamaan dan akademik Haidar Bagir lebih kepada sejenis spiritualisme atau mistisisme Islam (tasawuf) yang menurutnya adalah suatu pemahaman spiritual atas agama yang didasarkan atas hubungan cinta kasih timbal balik antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dan sesamanya, serta seluruh anggota alam semesta. Dan menganggap tasawuf adalah obat mujarab bagi problem kemanusiaan zaman sekarang ini.¹⁶

Dengan ini, penulis memiliki ketertarikan untuk mendeskripsikan lebih jauh tentang tasawuf yang dikembangkan oleh Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir di zaman modern sekarang ini, mengingat betapa pentingnya peran tasawuf dalam perbaikan akhlak dan moral di saat peradaban zaman yang selalu berubah. Sehingga mampu memberikan makna mendalam menuju perjalanan pencarian hakikat kehidupan dan kebahagiaan yang sebenarnya, yaitu Allah Swt.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, maka penelitian ini memfokuskan kepada hal-hal berikut

1. Bagaimana konsep tasawuf modern Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir ?

¹⁶Haidar Bagir, *Islam Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*, Jakarta, Mizan Publika, 2019, hlm 11

2. Apa persamaan dan perbedaan tasawuf modern dalam perspektif Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Adapun tujuan penelitian ini adalah:
 - a. Menjelaskan konsep tasawuf modern dalam perspektif Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir
 - b. Menjelaskan persamaan dan perbedaan konsep tasawuf modern antara Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir
2. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah perspektif baru dalam ranah akademis, khususnya dalam lingkup UIN Raden Fatah Palembang. Dalam hal ini adalah studi kasus tentang pemikiran Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir dengan kajian tasawuf modern, selain itu juga memperluas wawasan dan menambah referensi keilmuan civitas akademika dan semua lapisan masyarakat yang membacanya.
 - b. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dalam rangka mengkaji secara luas dan mendalam tentang tasawuf modern dengan kajian tokoh yang kekinian. Dan bagi peneliti selanjutnya, semoga dapat mempertimbangkan hasil penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

Tesis yang berjudul *Peran KH. Abdul Syakur Yasin, MA. Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Dan Sosial Di Kecamatan Sukagumiwang Kabupaten Indramayu* ditulis oleh Hayatullah Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2021 dalam kesimpulannya peran KH. Abdul Syakur Yasin yaitu berperan sebagai informatif dan edukatif, artinya beliau memposisikan diri sebagai da'i yang menyampaikan nilai-nilai agama dan mendidik masyarakat. Berperan sebagai konsultatif, artinya beliau sebagai tempat bertukar pikiran oleh masyarakat terutama permasalahan

keagamaan yang masih banyak membutuhkan pembinaan. Berperan sebagai advokatif Buya Syakur memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelajaran terhadap masyarakat yang kurang tentang keagamaan dari berbagai rintangan, serta hambatan yang merusak sikap keagamaan.

Skripsi berjudul *Tasawuf Modern Studi Komparasi Antara Pemikiran Buya Hamka Dan Nasaruddin Umar* yang ditulis oleh Ina Amalia Mashita dari UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018 dalam kesimpulannya Hamka cenderung menolak praktik-praktik tasawuf yang berlebihan, karena dianggap menyimpang dari syariat Islam. Sedangkan konsep Tasawuf Nasaruddin Umar ini lebih menerangkan praktik tasawuf. Namun dalam garis bawah tetap berada pada koridor syariat Islam.

Skripsi yang berjudul *Epistemologi Tasawuf Modern* yang ditulis oleh Selamat Hariyanto dari IAIN Surakarta tahun 2017 dalam kesimpulannya bahwa epistemologi tasawuf modern terletak pada konsep zuhud dan konsep bahagia sebagai bagian dari esoterik yang proaktif dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kontribusi tasawuf modern Hamka terhadap kajian ilmu tasawuf kontemporer lebih pada tataran kajian bimbingan etis dalam penghayatan keberagaman secara utuh melalui konsep zuhud dan bahagia dan pada tataran kajian keilmuan secara teoritis dan praktis dengan tinjauan aspek kajian-kajian.

Tesis yang berjudul *Penafsiran Kontemporer Abdul Syakur Yasin (Studi Analisis Penafsiran Syafahi)* yang ditulis oleh Mutawakkil Faqih Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Pascasarjana Magister (S2) Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Di Tahun 2021. Pada kesimpulannya penafsiran Syafahi Abdul Syakur Yasin dilihat secara metodologi pada umumnya bersumber metode *bil ra'yu* (pemikiran). Metode penafsirannya menggunakan *tahlili maudhu'i* (runtut tematis) dengan corak hukum sosial. Aspek ideologi penafsirannya adalah teologi Sunny Asy'ari dengan madzhab fiqh Syafi'i.

Skripsi yang berjudul *Konsep Tasawuf Modern Dalam Pemikiran Nasraruddin Umar* yang ditulis oleh Didin Komaruddin dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung Tahun 2019 dalam kesimpulannya menurut Nasaruddin Umar, tasawuf modern tidak bisa dipolarisasi dengan pengklasifikasian kehidupan tasawuf baik akhlaki, amali, falsafi, sunni dan seterusnya. Karena tasawuf itu pada intinya mensucikan diri dari polusi pemikiran materealistis yang masuk ke dalam pemikiran komprehensif.

Secara umum, penelitian dengan judul tasawuf modern sudah cukup banyak dikaji oleh para peneliti atau penulis-penulis sebelumnya. Yang juga membahas pemikiran seorang tokoh dan membandingkan pemikiran dua tokoh sekaligus. Namun, dari hasil pencarian penulis terhadap berbagai sumber, secara khusus dan parsial penulis tidak menemukan karya tulis ilmiah yang membahas tentang tasawuf modern dari pandangan tokoh dalam hal ini Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis secara khusus membahas tentang “*Tasawuf Modern dari Perspektif Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir.*”

E. Metode Penelitian

Maka langkah-langkah yang akan dijalankan dalam penelitian ini agar mendapat hasil akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka metode penelitian ini tersusun sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Jadi yang menjadi sumber data adalah buku-buku, artikel, jurnal, sebagai sumber utama (*primer*) yang ditulis oleh Abdul Syakur Yasin yaitu buku yang berjudul *Berbagi Kebahagiaan Mengenal Maqam-Maqam Tasawuf*, dan buku dari Haidar Bagir yang berjudul *Mengenal Tasawuf dan Islam Risalah Cinta Dan Kebahagiaan*. Selain itu penulis juga akan memasukkan data-data dari berbagai pihak yang memiliki relevansinya dengan tema tasawuf. Penelitian ini bersifat komparatif kualitatif.

2. Model Pendekatan

Penelitian ini menggunakan model historis-faktual mengenai tokoh dengan salah satu tema dari kedua tokoh Islam kemudian dianalisis menggunakan pendekatan filosofis. Adapun tokoh yang dimaksud adalah Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagi, sedangkan objek penelitiannya yaitu tasawuf.¹⁷

3. Teknik Analisis Data

Agar penelitian ini menghasilkan sebuah analisis data yang ilmiah, untuk itu penulis menggunakan beberapa teknik analisis data, yaitu:

a.) Deskripsi

Artinya penulis menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh tentang tasawuf dalam sumber primer. Bertujuan untuk menjelaskan berbagai hal terkait tasawuf dan kehidupan masyarakat modern dalam pandangan tokoh.¹⁸

b.) Interpretasi

Artinya penulis mendalami karya tokoh, hal ini bertujuan untuk menemukan arti dan maksud pernyataan tokoh yang khas. Agar didapati pemahaman yang tepat tentang urgensi tasawuf dalam kehidupan modern.¹⁹

c.) Kesenambungan Historis

Artinya penulis memahami alur pengembangan pemikiran tokoh. Metode ini digunakan untuk melacak latar belakang internal tokoh di antaranya adalah mengenai riwayat hidupnya, latar belakang pendidikannya, serta sejauh mana Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir mendapat pengaruh dari para pendahulunya. Selain itu juga

¹⁷Anton Baker, Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm 61

¹⁸Anton Baker, Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm 64

¹⁹Anton Baker, Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm 63

akan dipaparkan latar belakang eksternal dari tokoh, seperti kondisi sosial dan kondisi-kondisi khusus yang pernah dialami.²⁰

d.) Analisis

Setelah data terkumpul dan disusun dengan cara-cara yang telah disebutkan diatas, tahap selanjutnya adalah mengadakan analisis secara kritis dengan harapan dapat mendapatkan pemahaman-pemahaman baru yang lebih lengkap dan dapat bermanfaat dalam kehidupan sekarang.

e.) Komparasi

Dalam penelitian ini, komparasi bermaksud membandingkan kedua tokoh. Dalam perbandingan ini ditampilkan unsur persamaan dan perbedaan sebagai instrumen dalam menentukan perbandingannya. Yaitu dengan memperlihatkan seluruh pikiran, konsep, ide pokok, bahkan opini yang di kemukakan oleh tokoh dalam hal ini Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir, sehingga hakikat objek penelitian dapat dipahami dengan semakin murni.²¹

F. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan: berisi hal-hal yang menguraikan pemikiran latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, identifikasi hasil penelitian terdahulu yang relevan. serta metodologi penelitian sebagai cara metodologis dalam penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori: yakni bab yang membahas tentang tasawuf, sejarah dan aliran serta konsep modernisasi, masyarakat modern, problematikanya dan konsep tasawuf modern secara umum.

²⁰ Anton Baker, Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm 64

²¹Anton Baker, Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius,1990, hlm 50

BAB III tasawuf modern perspektif Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir: bab yang membahas tentang biografi, karya-karya, dan konsep tasawuf modern dalam perspektif Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir.

BAB IV Perbandingan konsep tasawuf modern antara Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir: pada bab ini berisi tentang persamaan dan perbedaan konsep Tasawuf Modern Abdul Syakur Yasin dan Haidar Bagir

BAB V Penutup: Pada bab ini menunjukkan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan yang terdiri dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan, serta jawaban atas permasalahan yang terjadi sekaligus berisi saran-saran yang bisa direkomendasikan penulis.